

PENANAMAN NILAI KARAKTER GURU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN DI TMI PUTRI AL- AMIEN PRENDUAN TAHUN 2024

Afifah¹, Faiqotul Himmah²

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien (UNIA) Prenduan

Email: adefief@gmail.com¹, himmah099@gmail.com²

Abstract

Keywords:

*Teacher Character,
Value Inculcation,
Community Service
Program*

Teacher character development is a fundamental aspect of education, as teachers serve not only as transmitters of knowledge but also as role models in shaping students' character. At TMI Putri Al-Amien Prenduan, the community service program is implemented as a key medium for instilling character values in prospective teachers. This study aims to describe the process of character value incultation through the community service program and to identify its supporting and inhibiting factors. This research employs a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that character development is carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Inhibiting factors include limitations in human resources and systemic issues, while supporting factors consist of the environment, facilities, system, and qualified human resources

Abstrak

Kata Kunci :

*Karakter Guru,
Penanaman Nilai,
Program Pengabdian*

Pembentukan karakter guru merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian peserta didik. Di TMI Putri Al-Amien Prenduan, program pengabdian diterapkan sebagai media utama dalam penanaman nilai-nilai karakter calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter guru melalui program pengabdian serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan kendala sistem, sementara faktor pendukung mencakup lingkungan, fasilitas, sistem, dan kualitas SDM

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal sangat penting bagi kehidupan, karena dengan Pendidikan manusia bisa bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara. Dalam undang-undang telah dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Gaol, 2023).

Melihat dari pengertian diatas, maka peran guru selaku pendidik sangat vital, karena tugas guru, selain mentransfer ilmu, juga membentuk karakter anak didiknya. Guru sendiri adalah pendidik profesional yang harus menjadi sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibn Khaldun, seorang ilmuwan muslim yang terkenal dengan karangannya “Muqoddimah” (Falah, 2012). Dan juga sesuai dengan isi yang tertera dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) bahwa:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, pada jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah”(Safitri et al., 2019)

Menurut pandangan Oemar Hamalik, menjadi seorang guru bukan sekadar profesi, melainkan sebuah panggilan jiwa yang menuntut pemenuhan delapan syarat penting. Seorang guru sejati harus memiliki bakat alami dalam mengajar, karena tanpa bakat, proses pembelajaran akan terasa kaku dan kehilangan ruhnya. Selain itu, guru juga wajib memiliki keahlian khusus di bidang pendidikan agar mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang tepat dan bermakna.

Tak hanya kemampuan, kepribadian seorang guru juga harus baik dan terintegrasi, mencerminkan keteladanan bagi peserta didik. Di balik itu semua, mental yang sehat menjadi fondasi penting agar guru mampu menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan dengan bijak. Kesehatan jasmani pun tak kalah penting; tubuh yang bugar akan mendukung aktivitas mengajar yang penuh energi.

Seorang guru ideal juga dituntut memiliki pengalaman serta pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu menjadi sumber inspirasi dan pemandu bagi murid-muridnya. Di samping itu, jiwa Pancasila harus tertanam kuat dalam dirinya, agar nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keadilan selalu menjadi panduan dalam setiap langkah. Terakhir, guru harus menjadi warga negara yang baik, taat hukum, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

Dengan memenuhi delapan syarat ini, sosok guru akan terbentuk secara utuh bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik sejati yang menyalakan cahaya pengetahuan dan nilai kehidupan bagi generasi penerus (Fitriani, 2023).

Menjadi guru merupakan perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW seperti yang termaktub dalam surat Al- Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya “dialah yang mengutus seorang rosul kepada kaum yang buta huruf dari

kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat- ayat Nya, menyucikan (jiwa) mereka dengan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar- benar dalam kesesatan yang nyata”.

Tugas nabi Muhammad sebagai guru disini secara tidak langsung merupakan perintah Allah SWT kepada umatnya. Maka begitu pentingnya sosok guru yang baik itu tertanam dalam diri manusia, dikarenakan manusia merupakan makhluk yang harus banyak belajar dan diarahkan agar berada di jalan yang benar.

Dalam rangka mencetak guru, pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang disebut *Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah* (TMI) khusus putra dengan tujuan utamanya yaitu mencetak calon-calon guru Islam (M. I. Jauhari, 2014).

Untuk membentuk karakter guru tersebut, lembaga TMI merencanakan beberapa program yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati, terutama santriwati kelas akhir. Program ini dilakukan selama satu tahun oleh para alumni dalam bentuk teori dan praktek sejak menjelang masa akhir studi sampai selesai masa studi, lembaga TMI menyebutnya dengan program pengabdian.

Namun berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat beberapa kendala yang dihadapi lembaga TMI berkaitan dengan alumni yang belum memahami karakteristik guru yang benar sehingga ditemukan masalah seperti kurangnya kesadaran alumni dalam memberikan contoh akhlak yang baik kepada murid-muridnya. Sehingga dibutuhkan usaha lebih intens dalam menanamkan nilai karakter guru melalui program pengabdian. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Nilai Karakter Guru Melalui Program Pengabdian TMI Putri Al-Amien Prenduan Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun dengan terlibat langsung atau tidak langsung (Yusuf, 2016). Sementara untuk penelitian ini peneliti akan terlibat langsung. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Karakter Guru.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata penanaman berasal dari kata “tanam”, yang berarti sebuah proses tanam, cara, perbuatan, menanami dan menanamkan. penanaman adalah proses atau usaha mencetak sesuatu hingga tertanam dalam suatu yang spesifik, atau proses internal yang mendalam untuk mencapai nilai- nilai yang diperoleh sehingga menyatu dengan kepribadian (Nasruddin, n.d.).

Fronzidi menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak nyata dan bukan elemen dari sesuatu, tetapi nilai merupakan suatu yang dimiliki atau kualitas objek tertentu yang disebut baik (Setiawan & Andayani, 2019).

Menurut Chotib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah menanamkan sesuatu yang abstrak atau suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan melalui tindakan atau perilaku dimana seseorang meyakini bertindak atau menghindari, disenangi atau dibenci (Nasruddin, n.d.).

Dalam proses membentuk dan menanamkan nilai-nilai kehidupan, para kiai dan nyai memiliki peran penting sebagai pembimbing spiritual dan moral. Mereka tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga menjadi penanam benih nilai bagi para guru pengabdian agar mampu meneruskan ajaran dengan ketulusan dan kebijaksanaan.

Menurut Muhaimin, proses penanaman nilai ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana nilai-nilai dasar diperkenalkan dan disampaikan kepada para guru sebagai landasan berpikir dan bertindak. Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dan dialog antara pembimbing dan peserta didik dalam memahami makna nilai tersebut melalui pengalaman dan praktik langsung.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipahami mulai meresap ke dalam diri, menjadi bagian dari kesadaran dan karakter pribadi. Melalui ketiga tahapan ini, para kiai dan nyai berupaya menanamkan nilai secara mendalam, sehingga para guru pengabdian tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai membutuhkan waktu yang lama sampai “karakterisasi” dimana suatu *value* sudah menjadi karakter (kepribadian) dari seseorang. Rachmawati mengemukakan bahwa pembentukan budi pekerti melalui beberapa tahapan, yakni: (a) mempersiapkan pondasi budi pekerti yang luhur (b) pembelajaran melalui keteladanan (*modelling*) (c) pembelajaran melalui pembiasaan (d) pembinaan pengetahuan (Rohman, 2012).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. menurut Ki Hajar Dewantara karakter adalah watak atau budi pekerti lebih lanjut ia mengatakan budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga (Riza, 2016).

Ahmad Tafsir mengartikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (‘abd) dan *kholifah* Allah dan mampu sebagai makhluk *social* dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Wardan, 2019).

Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mendapat suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, juga memiliki rasa cinta kasih sayang dan tulus ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif, dan inovatif (Hidayat et al., 2023).

Seiring meningkatnya karakteristik guru profesional pada diri setiap pendidik, tuntutan akan mutu dan kualitas juga semakin mengemuka. Seorang guru yang berkarakter kuat bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga penjaga nilai dan penuntun arah bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, peningkatan karakteristik tersebut harus benar-benar mampu menjamin mutu seorang pendidik, agar peran guru tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk watak dan kepribadian bangsa.

Dalam sebuah kelompok studi, Zhang dan rekan-rekannya mengelompokkan karakteristik guru profesional ke dalam lima aspek utama. Pertama, seorang guru harus memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan dalam bidang keahliannya, karena dari sanalah fondasi kompetensi terbentuk. Kedua, ia dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalisme, yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen

terhadap etika pendidikan.

Aspek ketiga adalah kemampuan berkomunikasi, sebab tanpa komunikasi yang efektif, pesan dan nilai pembelajaran sulit tersampaikan dengan baik. Selanjutnya, guru juga perlu memiliki keterbukaan, yakni sikap menerima masukan, perubahan, dan perkembangan zaman dengan bijak. Terakhir, ia harus mampu memelihara dan mendukung baik dalam hubungan dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun lingkungan sekolah, agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan berdaya guna.

Kelima aspek inilah yang menjadi pondasi utama bagi terwujudnya sosok guru profesional yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral (Rif'iyati et al., 2024).

Pengertian dari penanaman nilai karakteristik guru adalah perbuatan menanamkan akhlak atau budi pekerti dalam diri seorang guru yang bertanggung jawab akan siswanya atau generasi masa depan.

Program Pengabdian.

Menurut arikunto & jabar, pengertian program dapat dilihat secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum adalah rencana atau rancangan kegiatan yang dilakukan. Sedangkan pengertian program secara khusus adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan waktu pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang (Mutaqin, 2022).

Menurut Slamet dan Raharjo, pengabdian kepada masyarakat adalah “pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepada masyarakat secara melembaga melalui metodologi ilmiah sebagai tanggung jawab luhur perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional”

Namun yang biasa kita kenal khususnya beberapa pesantren di Jawa Timur khidmah dikenal sebagai mengabdikan dan melayani apa yang diperintahkan oleh Kiai (pesuruh kiai atau kaki tangan kiai atau dikenal sebagai khodimul ma'had, khidmah juga bisa diartikan atau bermakna membantu atau melayani (Wakid, 2023).

Program pengabdian atau *khidmah* yang dimaksud di TMI putri Al- Amien Prenduan ini adalah membantu melaksanakan pelaksanaan kegiatan di pondok sebagai rasa terimakasih dan membuktikan bahwa selama ini alumni berusaha memberikan yang terbaik demi menjaga kualitas pondok pesantren baik itu dari santrinya atau program pondok sendiri.

Program pengabdian ini wajib dilaksanakan selama satu tahun oleh para alumni. Yang mana setelah menyelesaikan studinya di kelas VI dan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para santri/ alumni wajib mengabdikan selama satu tahun di lembaga-lembaga pendidikan yang ditunjuk atau dipilih, dengan observasi dan evaluasi terus- menerus dari biro pembinaan alumni Pondok Pesantren Al- Amien (A. Jauhari, 2021).

Sebelum para alumni diterjunkan ke lapangan untuk menjalani program pengabdian, lembaga TMI telah menyiapkan serangkaian program pembekalan yang matang. Persiapan ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah perjalanan pembentukan diri agar para calon guru benar-benar siap secara mental, spiritual, dan intelektual. Salah satu program utamanya adalah khidmah tarbawiyah, yang dilaksanakan selama sepuluh hari. Dalam program ini, para alumni ditempa melalui latihan-latihan yang mencerminkan situasi nyata di lapangan, sebagai cerminan awal dari tanggung jawab yang akan mereka emban. Selain itu, mereka juga mengikuti kegiatan amaliyah

tadris praktik mengajar langsung serta berbagai tugas tambahan lainnya yang dirancang untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan.

Semua program tersebut diarahkan pada satu tujuan besar, yakni membentuk alumni yang siap mengabdikan dengan sepenuh hati. Melalui program pengabdian ini, lembaga berharap dapat mencetak alumni yang berjiwa ikhlas dan tangguh, tidak mudah menyerah menghadapi tantangan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi para alumni di berbagai bidang, agar mereka mampu berkontribusi lebih luas dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, pengabdian ini menjadi ajang bagi para alumni untuk mengamalkan ilmu dan pengalaman yang telah mereka peroleh selama menimba ilmu di almamater. Tak hanya itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pengenalan Pondok Al-Amien kepada masyarakat luas, memperlihatkan bahwa lembaga ini tidak hanya mendidik, tetapi juga menanamkan nilai pengabdian yang nyata. Di sisi lain, program ini turut mempererat jaringan silaturahmi antara pondok dan berbagai lembaga lain, menciptakan sinergi dalam dakwah dan pendidikan.

Pengertian dari program pengabdian adalah kegiatan atau yang biasa disebut sebagai *Khidmah* di pondok pesantren, yang mana santri akan menjalankan rentetan kegiatan di dalam pengabdian atau *Khidmah* tersebut dengan mengajar atau mentransfer ilmu kepada murid atau membantu lembaga yang ditempati untuk mengabdikan. Program pengabdian ini wajib dilaksanakan selama satu tahun setelah tamat dari masa studi.

KESIMPULAN

Penanaman nilai karakter guru yang berupa 5 aspek karakter guru menurut kelompok studi Zhang dkk, diantaranya adalah; Pengetahuan, kecerdasan dan kemampuan dalam keahlian. Profesionalisme. Kemampuan dalam berkomunikasi. Keterbukaan, dan. Memelihara dan mendukung. Melalui program pengabdian di TMI putri Al-Amien Prenduan itu dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan lalu akan dilaksanakan evaluasi akan pencapaian tertanamnya nilai karakter guru melalui program pengabdian ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah SDM baik itu internal dan eksternal, dan dari sistem dari lembaga program pengabdian. Sementara faktor pendukungnya itu bisa dari lingkungan, fasilitas, sistem dan SDM

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, S. (2012). *Guru adalah ustadz adalah guru*. Republika Penerbit.
- Fitriani, S. P. I. (2023). *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Hidayat, M., Islamiah, M. A. U., Suhardi, M., & Murtikusuma, R. P. (2023). *Profesionalisme Guru Madrasah*. Penerbit P4I.
- Jauhari, A. (2021). *Evaluasi Pembelajaran di Tarbiyatul Mu'allimien AllIslamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Learning Evaluation in Tarbiyatul Mu'allimien AllIslamiyah (TMI) Boarding School of Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. IAIN Madura.
- Jauhari, M. I. (2014). *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*. Madura: Mutiara Press.
- Mutaqin, A. Z. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara*. Penerbit NEM.

- Nasruddin, S. P. I. (n.d.). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Penerbit Adab.
- Rif'iyati, D., Haryanto, A. D., & Fajar, M. (2024). *Pergeseran Makna Pendidikan Profesi Guru: Antara Idealisme dan Realitas*. Penerbit NEM.
- Riza, M. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Rohman, A. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani, M. P. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Eduvision.
- Wakid, A. (2023). *Kaderisasi Calon Pemimpin Pesantren Melalui Program Khidmah Sebagai Ustadz Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

